

PROFIL KETENAGAKERJAAN KOTA SURAKARTA 2023

Volume 12, 2024



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SURAKARTA**

PROFIL KETENAGAKERJAAN KOTA SURAKARTA 2023

Volume 12, 2024

<https://surakartakota.bps.go.id>

PROFIL KETENAGAKERJAAN KOTA SURAKARTA 2023

Katalog BPS : 2303003.3372

No. Publikasi : 33720.24021

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xii + 86

Naskah:

Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Gambar Kulit:

Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Dicetak dan Diterbitkan oleh:

© Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari BPS Kota Surakarta.

TIM PENYUSUN

Pengarah :

- Ratna Setyowati, S.Si, M.A., M.T

Pengolah data :

- Kusuma Dewi Kris Andriyani, S. ST., M. Si

Penulis :

- Kusuma Dewi Kris Andriyani, S. ST., M. Si
- Leni Kurniawati, S. ST., M. Si

<https://surakartakutahps.go.id>

KATA PENGANTAR

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus merupakan survei khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan yang mampu menyajikan estimasi indikator hingga tingkat kabupaten/kota. Tujuan utama Sakernas adalah untuk mengetahui Kesempatan kerja; Pengangguran dan setengah pengangguran; dan Penduduk yang tercakup dalam kategori bukan angkatan kerja.

Publikasi Profil Ketenagakerjaan Kota Surakarta 2023 menyajikan informasi dasar ketenagakerjaan Kota Surakarta berdasar data Sakernas Agustus 2023. Publikasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menjelaskan kondisi umum ketenagakerjaan di Kota Surakarta.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini. Masukan dan saran sangat diharapkan untuk menyempurnakan publikasi edisi berikutnya.

Surakarta, Juni 2024
Kepala BPS Kota Surakarta



Ratna Setyowati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	ix
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Tujuan	5
1.3 Sumber Data	5
1.4 Konsep dan Definisi	6
BAB II Ketenagakerjaan	15
2.1 Penduduk Usia Kerja	18
2.2 Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja	22
2.3 Angkatan Kerja	24
2.4 Bukan Angkatan Kerja	29
2.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	33
2.6 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	37
2.7 Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)	39
2.8 Penduduk Bekerja	41
2.8.1 Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur	41
2.8.2 Penduduk Bekerja menurut Status Perkawinan	46
2.8.3 Penduduk Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama	49
2.8.4 Penduduk Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama.....	51
2.8.5 Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama	53

2.8.6	Penduduk Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja	58
2.9	Pengangguran	61
2.9.1	Pengangguran menurut Kelompok Umur	63
2.9.2	Pengangguran menurut Pendidikan	66
BAB III	Penutup	71
Lampiran		

<https://surakartakota.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	19
Tabel 2.2	Penduduk Usia Kerja (15 Tahun ke atas) menurut Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	23
Tabel 2.3	Penduduk Angkatan Kerja menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	27
Tabel 2.4	Penduduk Bukan Angkatan Kerja menurut Jenis Kegiatan Terbanyak dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	32
Tabel 2.5	Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja, dan TPAK menurut Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	32
Tabel 2.6	Penduduk Angkatan Kerja, Pengangguran Terbuka, dan TPT menurut Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	34
Tabel 2.7	Penduduk Angkatan Kerja, Bekerja, dan TKK menurut Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	39
Tabel 2.8	Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	42
Tabel 2.9	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas, Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur di Kota Surakarta Tahun 2023	43

Tabel 2.10	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	46
Tabel 2.11	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Surakarta Tahun 2023	49
Tabel 2.12	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama di Kota Surakarta Tahun 2023	52
Tabel 2.13	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	54
Tabel 2.14	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jam Kerja Seminggu dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2022	59
Tabel 2.15	Pengangguran menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	64
Tabel 2.16	Persentase Pengangguran menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2022	67

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Diagram Ketenagakerjaan	13
Grafik 2.1	Penduduk Usia Kerja (15 Tahun ke atas) menurut Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	20
Grafik 2.2	Penduduk Usia Kerja (15 Tahun ke atas) menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	24
Grafik 2.3	Penduduk Angkatan Kerja menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	32
Grafik 2.4	Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	33
Grafik 2.5	Persentase Bukan Angkatan Kerja menurut Jenis Kegiatan di Kota Surakarta Tahun 2023	38
Grafik 2.6	TPAK menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Surakarta Tahun 2023	42
Grafik 2.7	TPT menurut Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	45
Grafik 2.8	TKK menurut Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2021	40
Grafik 2.9	Persentase Penduduk Bekerja menurut Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	44
Grafik 2.10	Penduduk Bekerja menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	48

Grafik 2.11	Persentase Penduduk Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Surakarta Tahun 2023	50
Grafik 2.12	Persentase Penduduk Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama di Kota Surakarta Tahun 2023	53
Grafik 2.13	Persentase Penduduk Bekerja menurut Sektor Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	57
Grafik 2.14	Persentase Penduduk Bekerja menurut Jam Kerja Seminggu dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	60
Grafik 2.15	Persentase Pengangguran menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	65
Grafik 2.16	Persentase Pengangguran menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023	68

PENDAHULUAN



<https://surakartakota.bps.go.id>

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyampaikan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Undang-undang tersebut menjelaskan mengenai beberapa aspek penting menyangkut tenaga kerja, yaitu aspek perencanaan yang merupakan proses penyusunan rencana ketenagakerjaan secara sistematis sebagai dasar dan acuan dalam penyusunan kebijakan, strategi dan pelaksanaan program pembangunan ketenagakerjaan yang berkesinambungan, dan aspek pelatihan kerja.

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dirancang khusus untuk untuk mengumpulkan informasi/data ketenagakerjaan. Sakernas mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan. Secara umum, tujuan pengumpulan data melalui Sakernas adalah menyediakan data pokok terkait

ketenagakerjaan yang berkesinambungan. Secara khusus, untuk memperoleh informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran, dan penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja serta perkembangannya.

Sakernas dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) secara semesteran (Februari dan Agustus). Sakernas Februari dirancang untuk menghasilkan estimasi indikator ketenagakerjaan pada tingkat provinsi, sedangkan Sakernas Agustus dirancang untuk mampu menyajikan estimasi indikator hingga tingkat kabupaten/kota.

Sejak Agustus 2020, dilakukan penyempurnaan kuesioner Sakernas dengan menyesuaikan kondisi "*new normal*" pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia. Perubahan utama kuesioner tersebut diantaranya adalah penggunaan konsep ketenagakerjaan menurut konsep ICLS-13, penambahan pertanyaan terkait dampak COVID-19 terhadap ketenagakerjaan berdasarkan rekomendasi ILO, penyederhanaan kuesioner serta pengelompokan pertanyaan menurut masing-masing topik.

1.2 Tujuan

Kompleksitas permasalahan ketenagakerjaan sangat tinggi karena terkait dengan permasalahan sosial seperti kemiskinan, urbanisasi, pertumbuhan ekonomi, ketidakmerataan pendapatan, dan stabilitas politik memerlukan kebijakan pemerintah yang selaras dengan dinamika sosial ekonomi kependudukan yang ada. Salah satu alat penting pemerintah dalam melakukan perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pembangunan di bidang ketenagakerjaan adalah data ketenagakerjaan yang akurat dan *up to date*.

Publikasi ini bertujuan untuk menyajikan data ketenagakerjaan yang dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah Kota Surakarta. Publikasi ini berisi profil mengenai ketenagakerjaan Kota Surakarta pada tahun 2023, yang mencakup jumlah angkatan kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran, sektor lapangan usaha, status pekerjaan, dan jenis pekerjaan.

1.3 Sumber Data

Data utama dari publikasi ini bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

1.4 Konsep dan Definisi

Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia atau suatu wilayah tertentu selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Umur

Umur seseorang dapat diketahui bila tanggal, bulan dan tahun kelahiran diketahui. Penghitungan umur menggunakan pembulatan ke bawah atau umur menurut ulang tahun terakhir. Umur dinyatakan dalam kalender masehi.

Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas sesuai definisi *International Labour Organization* (ILO).

Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Bekerja

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh

pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam dalam seminggu terakhir.

Bekerja selama satu jam boleh dilakukan baik secara berturut-turut/tidak terputus maupun kumulatif dalam seminggu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Sementara Tidak Bekerja

Sementara Tidak Bekerja adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja atau bekerja kurang dari satu jam karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

Contoh :

- Pekerja tetap, pegawai pemerintah/swasta yang sedang tidak bekerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, mesin/peralatan perusahaan mengalami kerusakan, dan sebagainya.
- Petani yang mengusahakan tanah pertanian dan sedang tidak bekerja karena alasan sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya (menunggu panen atau musim hujan untuk menggarap sawah).
- Pekerja profesional (mempunyai keahlian tertentu/khusus) yang sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu pekerjaan

berikutnya/pesanan dan sebagainya. Seperti dalang, tukang cukur, tukang pijat, dukun, penyanyi komersial dan sebagainya

Pengangguran Terbuka

- a. Mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan.
- b. Mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha.
- c. Mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- d. Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

Mencari Pekerjaan

Mencari Pekerjaan adalah kegiatan seseorang yang pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, seperti mereka :

- Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- Yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.
- Yang bekerja atau mempunyai pekerjaan, tetapi karena sesuatu hal masih berusaha untuk mendapatkan pekerjaan lain.

Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebelum pencacahan, jadi mereka yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dan yang permohonannya telah dikirim lebih dari satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai mencari pekerjaan asalkan seminggu yang lalu masih mengharapkan pekerjaan yang dicari. Mereka yang sedang bekerja dan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang lain tidak dapat disebut sebagai penganggur terbuka.

Mempersiapkan suatu usaha

Mempersiapkan suatu usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan yang "baru", yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/pekerja dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan yang dimaksud adalah apabila "tindakannya nyata" ← seperti: mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat ijin usaha dan sebagainya, telah/sedang dilakukan.

Mempersiapkan usaha tidak termasuk yang baru merencanakan, berniat, dan baru mengikuti kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha.

Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah kelompok penduduk yang selama seminggu yang lalu mempunyai kegiatan yang tidak termasuk dalam angkatan kerja, seperti:

- Sekolah yaitu kegiatan seseorang untuk bersekolah di sekolah formal, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan. Tidak termasuk yang sedang libur sekolah.
- Mengurus rumah tangga yaitu adalah kegiatan seseorang yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, misalnya: ibu-ibu rumah tangga dan anaknya yang membantu mengurus rumah tangga. Sebaliknya pembantu rumah tangga yang mendapatkan upah walaupun pekerjaannya mengurus rumah tangga dianggap bekerja.
- Lainnya adalah kegiatan selain tersebut di atas, seperti olah raga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah ukuran yang menggambarkan perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (dihitung dari jumlah angkatan kerja dibagi jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas dikali 100). Angka ini

mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi disuatu negara/wilayah.

Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Lapangan Usaha

Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja, meliputi :

- (1) Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan;
- (2) Pertambangan dan Penggalian
- (3) Industri
- (4) Listrik, Gas dan Air Minum
- (5) Konstruksi
- (6) Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi
- (7) Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi
- (8) Keuangan, Asuransi dan Usaha Persewaan Bangunan
- (9) Jasa-jasa Kemasyarakatan, Sosial & Perorangan dan Lainnya

Status Pekerjaan

Status pekerjaan adalah adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan.

Mulai tahun 2001 status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori yaitu :

- (1) Berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain
- (2) Berusaha dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap
- (3) Berusaha dibantu buruh tetap
- (4) Buruh/karyawan/pekerja dibayar
- (5) Pekerja bebas pertanian
- (6) Pekerja bebas non pertanian
- (7) Pekerja keluarga

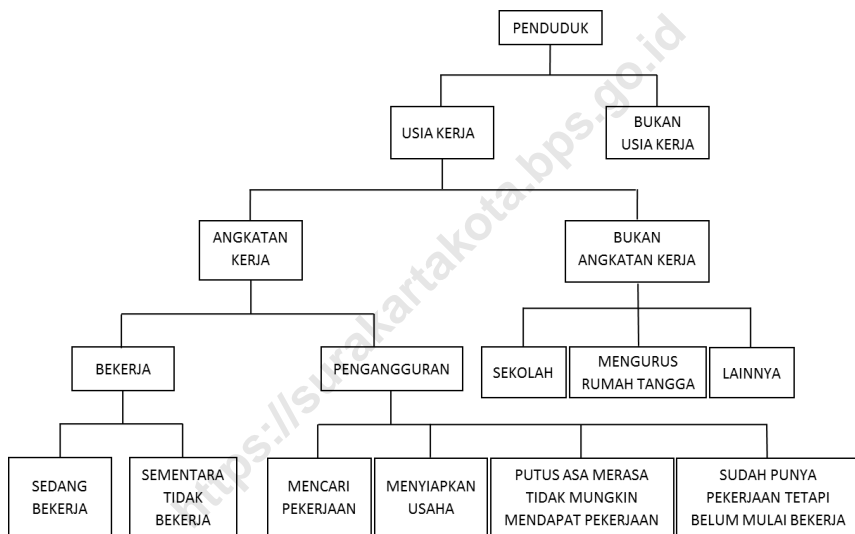
Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan adalah macam pekerjaan yang sedang dilakukan oleh seseorang yang bekerja, yang dibagi dalam 8 golongan besar yaitu :

- (1) Tenaga profesional
- (2) Kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- (3) Pejabat pelaksanaan, Tenaga tata usaha
- (4) Tenaga usaha penjualan
- (5) Tenaga usaha jasa
- (6) Tenaga usaha pertanian
- (7) Tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar
- (8) Lainnya

Konsep Dasar Angkatan Kerja (*Standard Labour Force Concept*) adalah :

Grafik 1.1
Diagram Ketenagakerjaan



KETENAGAKERJAAN



<https://surakartakota.bps.go.id>

BAB II KETENAGAKERJAAN

Dinamika penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah penduduk harus diimbangi dengan peningkatan kualitas penduduk sehingga mampu menjadi modal pendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas akan menjadikan penduduk sebagai beban bagi pembangunan. Kualitas penduduk erat kaitannya dengan kemampuan dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Oekan Abdullah dalam *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan* (2017) menyampaikan bahwa peran penduduk sangat penting untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan di suatu negara.

Penduduk akan memicu kegiatan produksi dan konsumsi penduduk akan berimbans pada permintaan agregat dimana ujungnya berpengaruh terhadap perekonomian secara keseluruhan.

2.1. Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Undang-undang Nomor 20 tahun 1999 tentang Pengesahan *ILO Convention No. 138 Concerning Minimum Age for Admission to Employment* (Konvensi ILO mengenai Usia Minimum untuk Diperbolehkan Bekerja) menetapkan batas usia minimum untuk diperbolehkan bekerja yang diberlakukan di wilayah Republik Indonesia adalah 15 (lima belas) tahun.

Penduduk merupakan Sumber Daya Manusia (SDM). SDM adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu (Hasibuan, 2003). SDM merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. SDM merupakan asset dalam proses pembangunan perekonomian. Semakin unggul SDM di berbagai bidang maka pelaksanaan dan keberhasilan pembangunan akan semakin berhasil.

SDM dan pengalokasian yang efektif merupakan syarat bagi pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut membutuhkan suatu kelengkapan data dan informasi ketenagakerjaan yang akurat dan *up to date* sebagai bahan dasar bagi pemerintah dalam perencanaan pembangunan. Demikian pula dalam

pelaksanaan pembangunan, data ketenagakerjaan baik secara kuantitas dan kualitas sangat dibutuhkan.

Tabel 2.1
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023

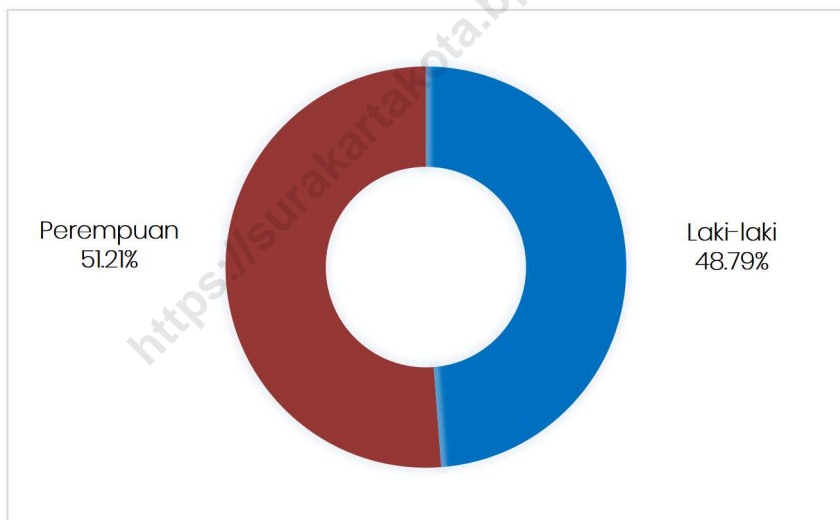
Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	20.640	19.645	40.285
20 - 24	20.885	20.328	41.213
25 - 29	19.903	19.570	39.473
30 - 34	19.094	18.640	37.734
35 - 39	19.074	18.804	37.878
40 - 44	19.719	19.968	39.687
45 - 49	19.127	19.658	38.785
50 - 54	17.384	18.392	35.776
55 - 59	15.411	17.202	32.613
60+	34.595	43.870	78.465
Jumlah	205.832	216.077	421.909

Sumber : BPS, Sakernas 2023

Tabel 2.1 menyampaikan informasi tentang penduduk usia kerja di Kota Surakarta hasil SAKERNAS Tahun 2023. Jumlah penduduk usia kerja (*working age population*) usia 15 tahun ke

atas Kota Surakarta sebanyak 421.909 orang. Dirinci menurut jenis kelamin, penduduk usia kerja laki-laki lebih sedikit dibanding penduduk usia kerja perempuan yaitu sebanyak 205.832 orang atau sebesar 48,79 persen, sedangkan penduduk usia kerja perempuan sebanyak 216.077 orang atau sebesar 51,21 persen.

Grafik 2.1
Penduduk Usia Kerja (15 Tahun ke atas) menurut Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023



Sumber : BPS, Sakernas 2023

Rasio jenis kelamin penduduk usia kerja Tahun 2023 dihitung 95,26 yang berarti bahwa disetiap 100 penduduk usia kerja laki-laki terdapat 95 penduduk usia kerja perempuan.

Penduduk usia kerja erat kaitannya dengan penduduk usia produktif 15-64 tahun dan Bonus Demografi. Bonus Demografi merupakan suatu keadaan di mana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia tidak produktif. Bonus demografi dapat merubah tingkat perekonomian apabila mampu memanfaatkan celah kesempatan melimpahnya jumlah penduduk usia produktif yang hanya terjadi sekali untuk menggerakkan perekonomian dan peningkatan kesejahteraan.

Bonus Demografi yang tidak terkelola dengan baik, utamanya dalam pengelolaan tenaga kerja berakibat pada meningkatnya jumlah pengangguran yang dampaknya adalah perlambatan laju pertumbuhan ekonomi. Ujungnya akan berimbas pada tingkat kesejahteraan, permasalahan sosial politik dan beban pembangunan.

Perbedaan jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan pada series waktu yang panjang akan memberikan informasi bagi pemangku kebijakan dalam menentukan berbagai kebijakan seperti sarana dan prasarana berdasar komposisi penduduk laki-laki dan perempuan.

2.2. Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja

Penduduk usia kerja terbagi dalam dua kelompok yaitu Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja.

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja, sementara tidak bekerja, atau menganggur. Angkatan Kerja merujuk pada penduduk yang siap dalam kegiatan ekonomi, atau masuk dalam pasar kerja.

Angkatan Kerja merupakan potensi perekonomian suatu wilayah. Utamanya bila semua angkatan kerja tersebut terserap dalam dunia usaha. Semakin berkualitas maka pada gilirannya produksi akan meningkat tidak hanya dalam jumlah tetapi juga dalam kualitas.

Penduduk Bukan Angkatan kerja adalah mereka yang berumur 15 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya, serta tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja, atau mencari pekerjaan.

Untuk lebih jelas dalam memahami dapat dilihat kembali diagram ketenagakerjaan pada Grafik 1.1.

Tabel 2.2
Penduduk Usia Kerja (15 Tahun ke atas) menurut Jenis Kelamin
di Kota Surakarta Tahun 2023

Penduduk Usia Kerja	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja	167.272	124.592	291.864
Bukan Angkatan Kerja	38.560	91.485	130.045
Jumlah	205.832	216.077	421.909

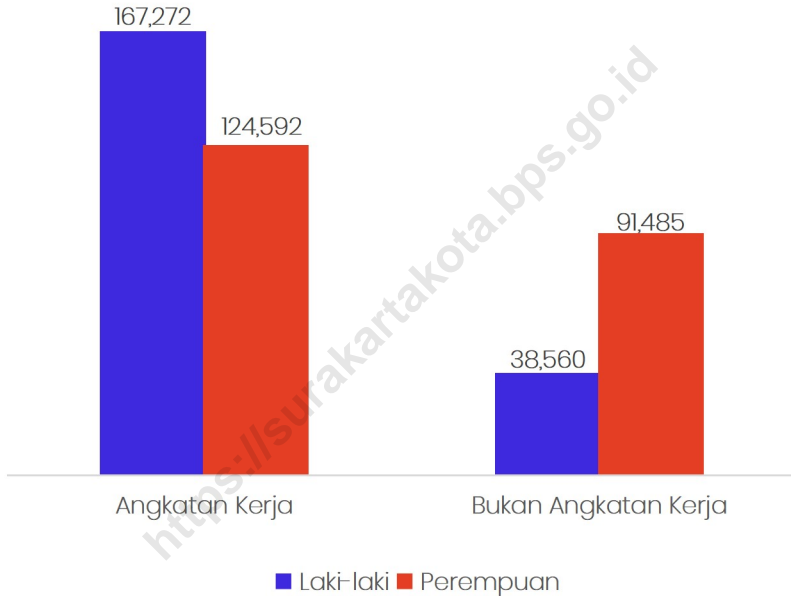
Sumber : BPS, Sakernas 2023

Angkatan Kerja (Bekerja dan Pengangguran) Kota Surakarta tahun 2023 berdasar hasil Sakernas Agustus sebanyak 291.864 orang, dengan komposisi 162.272 penduduk laki-laki dan 124.592 penduduk perempuan.

Sedangkan Bukan Angkatan Kerja (mengurus rumah tangga, sekolah, dan kegiatan lainnya) sebanyak 130.045 orang, dimana penduduk laki-laki dalam kategori ini sebanyak 38.560 orang dan penduduk perempuan sebanyak 91.485 orang.

Grafik 2.2

Penduduk Usia Kerja (15 Tahun ke atas) menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023



Sumber : BPS, Sakernas 2023

Tabel 2.2 menunjukkan pula bahwa 69,18 persen penduduk usia kerja berada pada kelompok penduduk Angkatan Kerja dan 30,82 persen lainnya merupakan kelompok penduduk Bukan Angkatan Kerja.

Bukan Angkatan kerja merupakan penduduk yang berpotensi dalam penambahan jumlah Angkatan Kerja, utamanya mereka yang masih bersekolah.

2.3. Angkatan Kerja

Pertambahan Angkatan Kerja sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Angkatan kerja yang diidamkan adalah angkatan kerja yang unggul dalam kualitas dan produktifitas, Angkatan kerja yang memiliki keahlian dan kualifikasi tertentu.

Ketenagakerjaan dihadapkan pada kondisi dimana jumlah Angkatan kerja tidak sebanding dengan pasar kerja. Perlu keseimbangan antara penambahan Angkatan kerja dengan lapangan kerja yang tersedia. Salah satu kewajiban pemerintah dalam ketenagakerjaan adalah penyediaan lapangan kerja sampai dengan mengatur perlindungan hak-haknya melalui regulasi ketenagakerjaan.

Tidak imbangnya jumlah lapangan kerja yang tersedia dengan jumlah Angkatan Kerja yang ada akan berimbas pada peningkatan kompetisi untuk dapat memasuki dunia kerja. Selain itu kedinamisan dunia kerja saat ini menjadikan kualitas angkatan kerja menjadi suatu keharusan dan kebutuhan.

Peningkatan kualitas dapat dilakukan melalui berbagai bidang antara lain bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan bidang lainnya. Angkatan kerja perlu dibekali pendidikan dan ketrampilan yang aplikatif sehingga produktivitasnya dapat meningkat dan berlangsung kontinyu. Angkatan kerja tidak hanya dituntut memiliki kompetensi unggul dan berkeahlian tetapi juga mampu mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga dapat memenuhi kebutuhan permintaan sumber daya manusia yang ada di bursa kerja.

Angkatan kerja yang mampu bertahan di dunia kerja adalah Angkatan Kerja yang mampu beradaptasi dengan cepat dan mampu memanfaatkan keadaan yang ada. Namun demikian tidak semua Angkatan kerja mampu memasuki dunia kerja. Banyak diantaranya harus tertahan produktifitasnya atau menganggur.

Tabel 2.3 menunjukkan banyaknya Angkatan Kerja yang ada di Kota Surakarta tahun 2023. Data Sakernas Agustus 2023 menunjukkan jumlah Angkatan Kerja Kota Surakarta tahun 2023 sebanyak 291.864 orang. Angkatan kerja laki-laki sebanyak 167.272 orang dan perempuan sebanyak 124.592 orang.

Tabel 2.3
Penduduk Angkatan Kerja menurut Jenis Kegiatan
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023

Angkatan Kerja	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Bekerja	157.525	120.981	278.506
Pengangguran Terbuka	9.747	3.611	13.358
Jumlah	167.272	124.592	291.864

Sumber : BPS, Sakernas 2023

Jumlah Angkatan kerja laki-laki lebih besar 14,62 persen dibanding Angkatan kerja perempuan, atau 57,31 persen Angkatan kerja laki-laki dan 42,69 persen Angkatan kerja perempuan.

Grafik 2.3
Penduduk Angkatan Kerja menurut Jenis Kegiatan
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023



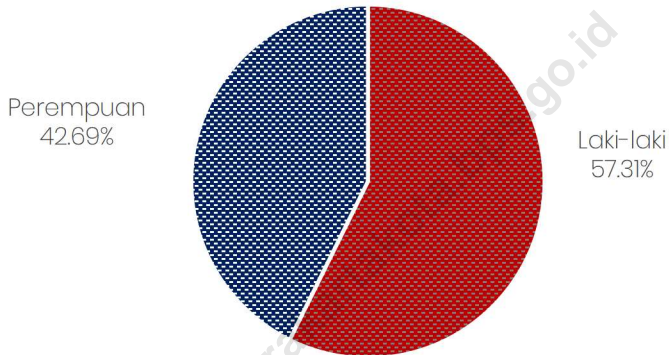
Sumber : BPS, Sakernas 2023

Angkatan Kerja terdiri dari penduduk bekerja dan pengangguran. Bekerja menurut masyarakat umum merupakan suatu aktifitas yang melibatkan kesadaran yang terencana, adanya hasil yang diperoleh, dan aspek kepuasan yang mungkin tidak ternilai.

BPS mendefinisikan bekerja sebagai kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu terakhir. Bekerja selama satu jam

tersebut boleh dilakukan baik secara berturut-turut/tidak terputus maupun kumulatif satu jam dalam seminggu.

Grafik 2.4
Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin
di Kota Surakarta Tahun 2023



Sumber: BPS, Sakernas 2023

Penduduk bekerja Kota Surakarta atau penduduk yang memiliki produktivitas ekonomi di tahun 2023 sebanyak 278.506 orang atau sekitar 95 persen, sedangkan pengangguran sebanyak 13.358 atau sekitar 5 persen.

Rasio antara penduduk pekerja laki-laki dengan pekerja perempuan sebesar 82,13 mengindikasikan bahwa masih ada kesenjangan penduduk bekerja laki-laki dan perempuan. Disparitas pekerja antara penduduk laki-laki dan perempuan akan semakin kecil jika nilai dari rasio mendekati angka 100.

Salah satu faktor masih kesenjangan pekerja laki-laki dan perempuan adalah adanya tradisi Patriarki yang sudah membudaya dimana perempuan mendapatkan pembagian tugas yang bersifat urusan rumah tangga dan menjadikan laki-laki lebih berperan penting seperti sebagai penyedia kebutuhan dan tulang punggung keluarga Walaupun demikian dengan adanya emansipasi dan kesetaraan gender, perempuan saat ini mampu untuk bekerja dalam berbagai bidang yang sebelumnya hanya didominasi kaum adam.

Sejalan dengan penduduk bekerja, komposisi pengangguran menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah pengangguran laki-laki lebih besar dibanding perempuan. Faktor penyebab pengangguran diantaranya disebabkan oleh tidak sebangunnya antara ketersediaan lapangan kerja dan pencari kerja, tidak sebangunnya struktur dalam lapangan kerja, tidak sebangunnya penyediaan dan pemanfaatan tenaga kerja antar daerah, dan sebagainya.

Tabel 2.3. menunjukkan perbedaan persentase antar pengangguran laki-laki dan perempuan yang cukup signifikan yaitu 72,97 persen pengangguran laki-laki dan 27,03 persen pengangguran perempuan.

Semakin bertambahnya penduduk perempuan yang memasuki dunia kerja menunjukkan bahwa tanggung jawab ekonomi tidak hanya terletak pada pundak laki-laki saja akan tetapi tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan. Sumbangsih ekonomi menjadi hak dan tanggung jawab laki-laki maupun perempuan. Lim (1997) mengungkapkan dampak positif dari perempuan yang memprioritaskan bekerja untuk keluarga akan berimbas pada peningkatan kepercayaan diri, kompetensi, dan rasa kebanggaan pada perannya sebagai pekerja.

2.4. Bukan Angkatan Kerja

Penduduk Bukan Angkatan Kerja (BAK) adalah penduduk usia kerja diluar Angkatan Kerja (AK). BAK merupakan penduduk yang berpotensi untuk bisa memasuki pasar kerja. Mereka adalah penduduk dengan kegiatan bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya (memiliki kegiatan positif diluar bersekolah dan mengurus rumah tangga), dan mereka tidak bekerja dan menganggur. Dengan kata lain penduduk BAK adalah penduduk usia kerja yang kegiatannya tidak bekerja maupun tidak mencari pekerjaan.

Tabel Tabel 2.4 menunjukkan penduduk BAK di Kota Surakarta tahun 2023.

Tabel 2.4
Penduduk Bukan Angkatan Kerja menurut Jenis Kegiatan
Terbanyak dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023

Bukan Angkatan Kerja	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Sekolah	17.146	20.360	37.506
Mengurus Rumah Tangga	11.622	62.249	73.871
Lainnya	9.792	8.876	18.668
Jumlah	38.560	91.485	130.045

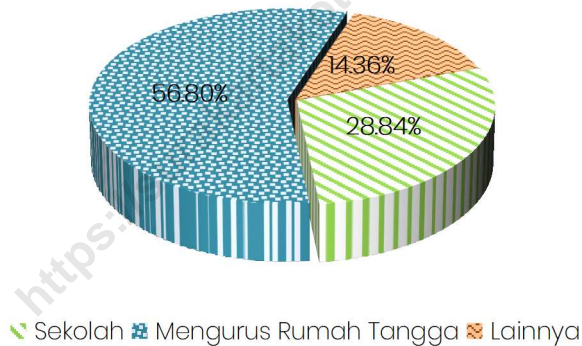
Sumber : BPS, Sakernas 2023

Penduduk BAK di Kota Surakarta tahun 2023 sebanyak 130.045 orang, dimana penduduk yang berkegiatan sekolah sebanyak 37.506 orang, mengurus rumah tangga sebanyak 73.871 orang, dan yang melakukan kegiatan lainnya sebanyak 18.668 orang.

BAK menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa BAK perempuan lebih banyak dibanding BAK laki-laki, yaitu 91.485 perempuan dan 38.560 laki-laki. Seperti tahun sebelumnya kegiatan mengurus rumah tangga masih didominasi oleh perempuan dibanding laki-laki.

Kondisi ini dipengaruhi oleh budaya yang sudah tertanam dalam masyarakat bahwa tugas mengelola rumah tangga merupakan tugas perempuan, dan peran ideal laki-laki adalah mencari nafkah keluarga atau berperan dalam perekonomian rumah tangga.

Grafik 2.5
Persentase Bukan Angkatan Kerja menurut Jenis Kegiatan
di Kota Surakarta Tahun 2023



Sumber: BPS, Sakernas 2023

2.5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tenaga kerja dan pasokan ketersediaan lapangan kerja idealnya selalu berjalan beriring. Pasokan tenaga kerja harus diimbangi dengan ketersediaan kesempatan kerja. Kesempatan kerja yang baru harus diimbangi juga dengan kualitas yang

memadai dari pasokan tenaga kerja. Potensi dari ketersediaan tenaga kerja tidak akan mengatasi pengangguran seandainya pasokan tenaga kerja yang ada tidak memiliki kualitas dan kualifikasi yang dibutuhkan.

Tabel 25
Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja, dan TPAK
menurut Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023

Uraian	Jenis Kelamin		Laki- laki+Perempuan
	Laki-laki	Perempua n	
(1)	(2)	(3)	(4)
Penduduk Usia Kerja	205.832	216.077	421.909
Angkatan Kerja	167.272	124.592	291.864
TPAK	81,27	57,66	69,18

Sumber : BPS, Sakernas 2023

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi disuatu wilayah. Semakin tinggi angka TPAK berarti semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia sebagai sumber daya dalam memproduksi barang dan jasa suatu perekonomian.

TPAK di Kota Surakarta tahun 2023 sebesar 69,18 persen. Angka ini berarti bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja yang ada terdapat sekitar 69 orang yang memasuki Angkatan Kerja. Peningkatan TPAK disebabkan karena penambahan jumlah penduduk bekerja.

Gambaran pasokan tenaga kerja perempuan dalam suatu perekonomian dapat dilihat dari besaran TPAK perempuan. Semakin tinggi TPAK perempuan maka semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja perempuan. TPAK perempuan yang tinggi juga merefleksikan peran dan keaktifan perempuan dalam kegiatan perekonomian.

TPAK menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa TPAK laki-laki jauh lebih tinggi dibanding TPAK perempuan yaitu 81,27 persen dibanding 57,66 persen.

Lebih rendahnya TPAK perempuan dibanding TPAK laki-laki di Kota Surakarta dimungkinkan karena kebutuhan terkait pengasuhan anak yang tidak terpenuhi jika perempuan bekerja. Pekerja perempuan yang tidak memiliki pengasuh anak kemungkinan besar akan melepaskan pekerjaannya untuk dapat melakukan kegiatan mengurus anak dan keluarga. Mengurus rumah tangga merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa ada seseorang yang berperan

untuk mengurus rumah tangga, maka akan terjadi kekacauan atau ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Ini karena peran mengurus rumah tangga tidak dapat dihilangkan dalam rumah tangga.

Sebaliknya apabila pekerja perempuan tetap memutuskan untuk bekerja, maka para pekerja perempuan akan beralih pada pekerjaan yang bisa mendukung pengasuhan anak dengan konsekuensi upah yang diperoleh lebih rendah.

Grafik 2.6
TPAK menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
di Kota Surakarta Tahun 2023



Sumber : BPS, Sakernas 2023

Grafik 2.6 menunjukkan TPAK menurut jenjang pendidikan. Persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di

Kota Surakarta tertinggi adalah angkatan kerja dengan pendidikan tertinggi S2/S3 dengan TPAK sebesar 87,33 persen. Sebaliknya TPAK terendah adalah yang telah lulus SMP sederajat sebesar 55,86 persen

2.6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan perbandingan antara jumlah pengangguran terbuka dengan jumlah angkatan kerja dalam suatu wilayah dan waktu tertentu. TPT memberikan gambaran mengenai banyaknya penduduk usia kerja yang tidak terserap dalam pasar kerja.

Tabel 2.6
Penduduk Angkatan Kerja, Pengangguran Terbuka, dan TPT menurut Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023

Uraian	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(i)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja	167.272	124.592	291.864
Pengangguran Terbuka	9.747	3.611	13.358
TPT	5,83	2,90	4,58

Sumber : BPS, Sakernas 2023

Pencapaian TPT tahun 2023 sebesar 4,58 persen lebih rendah dibanding tahun 2022 (5,83 persen). Angka ini menunjukkan bahwa dari 100 orang penduduk Angkatan Kerja terdapat sekitar 5 orang yang menganggur atau tidak terserap dalam pasar kerja. Semakin rendah TPT maka semakin baik pasar tenaga kerja, artinya pasar kerja semakin banyak menyerap tenaga kerja yang ada, dan sebaliknya.

Grafik 2.7

TPT menurut Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023



Sumber : BPS, Sakernas 2023

TPT menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa pengangguran lebih didominasi oleh laki-laki. TPT laki-laki lebih

tinggi dibanding TPT perempuan. Besaran TPT laki-laki sebesar 5,83 persen dan TPT perempuan sebesar 2,90 persen.

2.7. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)

Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) merupakan ukuran yang menunjukkan besarnya penduduk yang bekerja atau sementara tidak bekerja pada suatu wilayah dan waktu tertentu. Kesempatan kerja tidak sama dengan lapangan kerja yang masih terbuka. Kesempatan kerja terkait dengan penduduk yang sudah bekerja sedangkan lapangan kerja yang masih terbuka terkait dengan pasar/bursa kerja.

Tabel 27

Penduduk Angkatan Kerja, Bekerja, dan TKK
menurut Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023

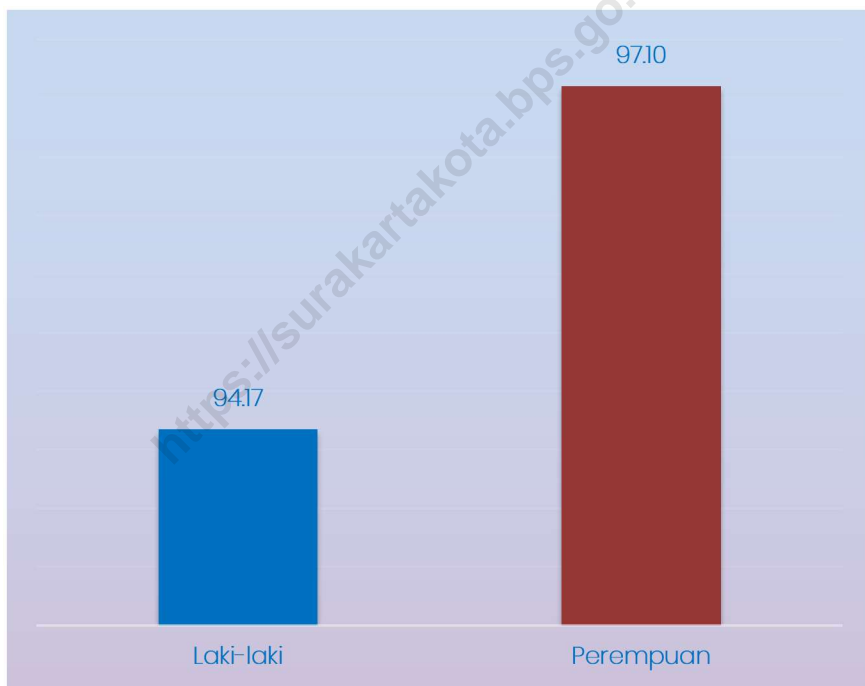
Uraian	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja	167.272	124.592	291.864
Bekerja	157.525	120.981	278.506
TKK	94,17	97,10	95,42

Sumber : BPS, Sakernas 2023

TKK Kota Surakarta Tahun 2023 terhitung sebesar 95,42 persen. Nilai itu berarti bahwa dari 100 orang Angkatan Kerja, terdapat sekitar 95 orang memiliki kegiatan bekerja atau sementara tidak bekerja selama seminggu yang lalu.

Grafik 2.8

TKK menurut Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023



Sumber : BPS, Sakernas 2023

TKK laki-laki sebesar 94,17 persen sedangkan TKK perempuan sebesar 97,10 persen. Dengan semakin tinggi TKK diharapkan kesempatan kerja bertambah, pendapatan penduduk meningkat, dan pada akhirnya tingkat kesejahteraan penduduk pun bertambah.

2.8. Penduduk Bekerja

2.8.1. Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur

Bekerja merupakan salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, apalagi bagi yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bekerja menjadi hal yang utama, selain karena faktor ekonomi juga karena kebutuhan sosial dan pengakuan dari masyarakat.

Tingkat tanggung jawab seseorang akan sejalan dengan bertambahnya umur. Semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin bertambah tanggung jawab yang harus diemban. Tanggung jawab dapat berarti tanggung jawab untuk diri sendiri maupun tanggung jawab dalam perekonomian rumah tangga.

Untuk melihat kontribusi pekerja dalam pasar tenaga kerja, Penduduk bekerja dapat dikategorikan dalam 3 (tiga) kelompok umur. Kelompok pekerja muda berumur (15-24) tahun, pekerja

prima (25-54 tahun) dan pekerja tua (55 tahun ke atas). Idealnya pasar tenaga kerja berisi sebagian besar tenaga kerja berusia prima.

Tabel 2.8
Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur dan
Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 24	18.634	14.689	33.323
25 - 54	105.263	80.515	185.778
55+	33.628	25.777	59.405
Jumlah	157.525	120.981	278.506

Sumber : BPS, Sakernas 2023

Tabel 2.8 menunjukkan dominasi penduduk bekerja pada kelompok pekerja prima (25 – 54) tahun, yaitu sebanyak 185.778 orang atau 66,71 persen. Untuk penduduk kelompok pekerja tua (55+) yang seharusnya memasuki usia pensiun masih cukup tinggi yaitu sebesar 21,33 persen lebih tinggi dari penduduk kelompok pekerja muda (15 – 24) sebesar 11,96 persen.

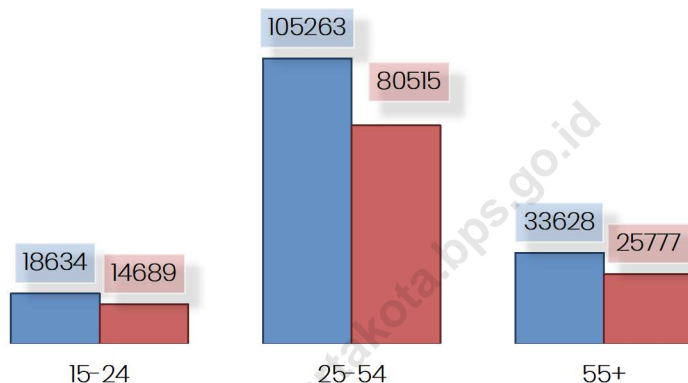
Tabel 2.9
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas, Jumlah dan Persentase
Penduduk Bekerja menurut Kelompok Umur
di Kota Surakarta Tahun 2023

Penduduk	Kelompok Umur			Jumlah
	15 - 24	25 - 54	55+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Usia 15 +	81.498	229.333	111.078	421.909
Bekerja	33.323	185.778	59.405	278.506
Persentase Bekerja	40,89	81,01	53,48	66,01

Sumber : BPS, Sakernas 2023

UU No. 11 tahun 1992 tentang Dana Pensiun yang menyebutkan bahwa hak atas manfaat pensiun dengan catatan batas usia pensiun normal adalah 55 tahun dan batas usia pensiun wajib maksimum 60 tahun. Tingginya persentase penduduk umur 55 tahun ke atas yang masih bekerja menunjukkan bahwa usia lanjut bukanlah halangan seseorang untuk bekerja dan menunjukkan eksistensi diri untuk mengaktualisasikan diri.

Grafik 2.9
Persentase Penduduk Bekerja menurut Jenis Kelamin
di Kota Surakarta Tahun 2023



Sumber : BPS, Sakernas 2023

Tingginya persentase penduduk bekerja dibanding menganggur pada suatu kelompok umur menunjukkan bahwa pada suatu kelompok umur tertentu secara umum memiliki tanggung jawab ekonomi yang lebih tinggi dibanding kelompok umur lainnya. Kelompok umur tersebut pada umumnya memiliki produktivitas dan semangat bekerja yang tinggi, dan telah memiliki pekerjaan yang mapan.

Berdasar table 2.9 dapat diketahui bahwa kelompok pekerja prima (25 - 54) tahun merupakan kelompok yang

memiliki tanggung jawab ekonomi yang lebih tinggi dibanding kelompok umur lainnya. Persentase bekerja pada kelompok tersebut sebesar 66,71 persen.

Penduduk kelompok pekerja muda (15 - 24) tahun yang telah memasuki dunia kerja sebesar 11,96 persen. Penduduk kelompok pekerja muda merupakan kelompok umur sekolah. Secara umum kelompok ini belum siap memasuki dunia kerja, karena seharusnya masih dalam tahap mengikuti Pendidikan untuk meningkatkan kualitas diri. Semakin tinggi persentase kelompok pekerja muda yang bekerja dapat mengindikasikan bahwa semakin banyak pula pekerja yang kurang memiliki kapabilitas yang tinggi.

Kelompok pekerja tua (55+) tahun yang bekerja sebesar 21,33 persen. Kelompok ini merupakan kelompok umur yang seharusnya telah memasuki masa pensiun dan tinggal menikmati hasil kerjanya yang telah lalu. Tingginya persentase kelompok pekerja tua dapat mengindikasikan bahwa tuntutan ekonomi para lansia di Kota Surakarta cukup tinggi, mereka masih terbebani untuk mencari nafkah baik untuk diri sendiri maupun anggota rumah tangganya. Selain itu belum tersentuhnya seluruh lapisan masyarakat akan program pensiun, dapat menjadi salah satu faktor masih tingginya penduduk usia 55 tahun ke atas yang masih bekerja

2.8.2. Penduduk Bekerja menurut Pendidikan

Perluasan lapangan kerja dan peningkatan sistem pendidikan sangat dibutuhkan dalam rangka pelaksanaan pembangunan. Kenyataan menunjukkan masih banyak lulusan pendidikan tidak/belum tertampung dalam dunia kerja.

Tabel 2.10

Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Kota Surakarta Tahun 2023

Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
≤ SD	19.973	21.574	41.547
SMP	28.134	14.386	42.520
SMA/SMK	81.352	54.764	136.116
Perguruan Tinggi	28.066	30.257	58.323
Jumlah	157.525	120.981	278.506

Sumber : BPS, Sakernas 2023

Disisi lain ada sejumlah lapangan kerja yang sulit dipenuhi oleh angkatan kerja yang ada dikarenakan kesenjangan antara

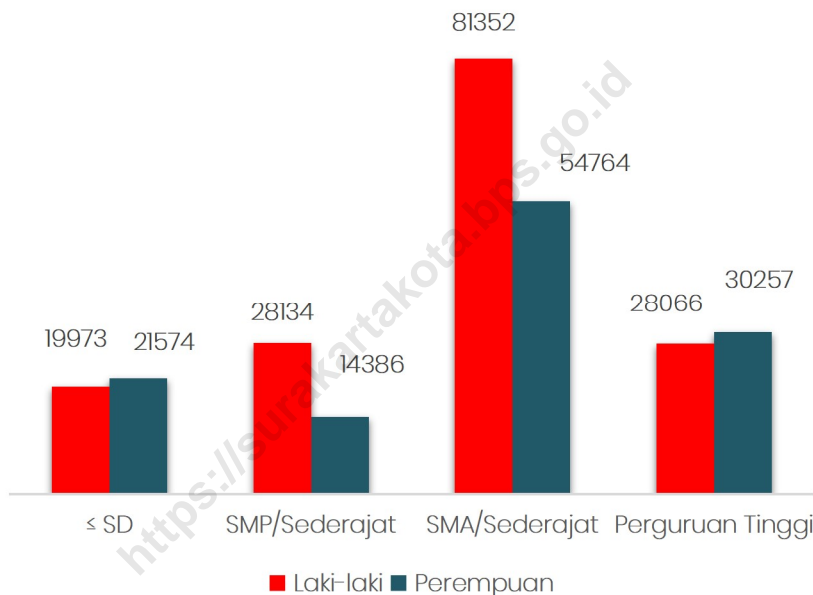
jenis pengetahuan akademik maupun keahlian atau ketrampilan yang dimiliki lulusan pendidikan dan kemampuan kerja yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Meskipun pendidikan bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan salah satu kunci untuk dapat maju dan berkembang mencapai keberhasilan dan keluar dari lingkaran kemiskinan.

Penduduk bekerja menurut pendidikan yang ditamatkan di Kota Surakarta Tahun 2023 menunjukkan bahwa pendidikan para pekerja didominasi oleh pekerja dengan kualifikasi pendidikan SMA/SMK ke atas yaitu sebesar 69,82 persen. Sedangkan sisanya adalah pekerja dengan pendidikan SMP ke bawah yaitu sebesar 30,18 persen. Kondisi tersebut merupakan bukti bahwa kualitas pekerja yang ada di Kota Surakarta cukup baik.

Pekerja dengan pendidikan SMA/SMK tercatat tertinggi dibanding lulusan yang lain yaitu 48,87 persen. Tingginya tenaga kerja dengan pendidikan tersebut dimungkinkan karena lulusan tersebut aplikatif bagi usaha/perusahaan yang lebih banyak membutuhkan ketrampilan dan kemampuan yang bersifat konstruktif karena dilakukan berulang, selain itu standar penggajian akan lebih rendah dari lulusan D1/D2.

Grafik 2.10

Penduduk Bekerja menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023



Sumber: BPS, Sakernas 2023

Menurut jenis kelamin, diantara empat jenjang pendidikan yang ada, persentase penduduk perempuan bekerja pada tingkat pendidikan SMP dan SMA/SMK lebih rendah dibanding penduduk laki-laki bekerja dengan pendidikan dengan jenjang yang sama. Sedangkan untuk pendidikan tingkat SD dan

Perguruan Tinggi, persentase perempuan bekerja lebih tinggi dibanding laki-laki.

2.8.3. Penduduk Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Analisis penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan memiliki nilai strategis bagi pemerintah, utamanya dalam membantu pemerintah menentukan fokus kebijakan ketenagakerjaan.

Tabel 2.11 yang menyajikan persentase penduduk bekerja menurut Lapangan Usaha. Sektor utama penyerap pasar tenaga kerja di Kota Surakarta adalah Sektor Jasa sebesar 72,08 persen.

Tabel 2.11
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Surakarta Tahun 2023

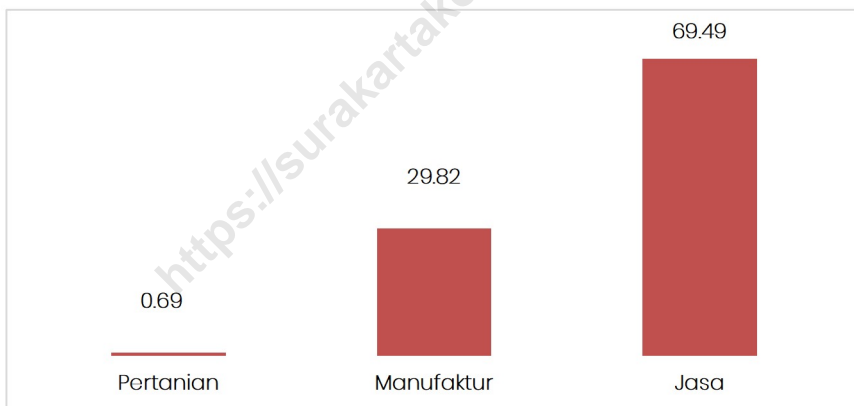
Lapangan Pekerjaan Utama	Jumlah
(1)	(2)
Pertanian	1.091
Manufaktur	76.659
Jasa	200.756
Jumlah	278.506

Sumber : BPS, Sakernas 2023

Banyaknya penduduk bekerja menurut lapangan usaha menunjukkan besaran andil setiap sektor lapangan usaha dalam menyerap tenaga kerja. Pergeseran kontribusi sektor lapangan usaha dalam penyerapan tenaga kerja pada kurun waktu tertentu dapat memberikan gambaran mengenai perubahan struktur perekonomian suatu wilayah.

Grafik 2.11

Persentase Penduduk Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Surakarta Tahun 2023



Sumber : BPS, Sakernas 2023

Pergeseran distribusi penduduk bekerja dari lapangan pekerjaan pertanian menuju perdagangan, industri, dan jasa merupakan fenomena transformasi struktural perekonomian. Kondisi perekonomian Kota Surakarta menunjukkan fenomena tersebut. Perubahan struktural tersebut perlu disikapi oleh

pemerintah maupun masyarakat Kota Surakarta dengan baik agar tidak terjadi pergeseran sosial dan budaya di tengah perkembangan perekonomian yang maju.

2.8.4. Penduduk Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama

Idaman bagi setiap insan untuk bisa memilih pekerjaan sesuai dengan keinginan masing-masing. Kesesuaian jenis pekerjaan dengan minat kepribadian akan berpengaruh terhadap produktivitas dan tanggung jawab yang lebih optimal. Akan tetapi kenyataan banyak sekali pekerja yang memasuki dunia kerja karena tuntutan ekonomi atau tidak menganggur, ketersediaan lapangan kerja yang ada terbatas, dan faktor yang lain.

Tabel 2.12 menunjukkan Jenis Pekerjaan Utama dari pekerja di Kota Surakarta. Jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni di tahun 2023 adalah tenaga produksi, operator alat-alat angkutan dan pekerja kasar, yaitu sebesar 37,41 persen. Perlu menjadi perhatian serius bagi pemerintah, berdasar tabel tersebut juga menunjukkan bahwa 25,73 persen pekerja di Kota Surakarta adalah tenaga usaha penjualan, menduduki urutan kedua menggeser tenaga usaha jasa sebesar 15,19 persen. Pekerja kasar identik dengan pendapatan yang rendah dan kurangnya jaminan kesejahteraan pekerja.

Tabel 2.12
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut
Jenis Pekerjaan Utama di Kota Surakarta Tahun 2023

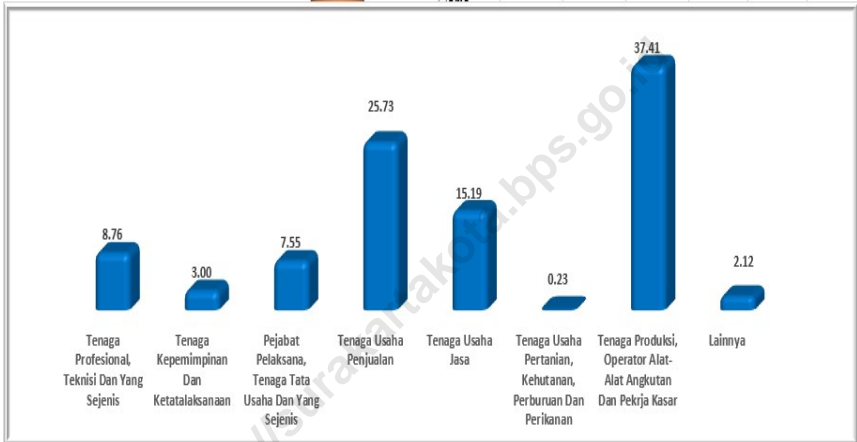
Jenis Pekerjaan Utama	Jumlah
(1)	(2)
Tenaga Profesional, Teknisi Dan Yang Sejenis	24.395
Tenaga Kepemimpinan Dan Ketatalaksanaan	8.367
Pejabat Pelaksana, Tenaga Tata Usaha Dan Yang Sejenis	21.027
Tenaga Usaha Penjualan	71.672
Tenaga Usaha Jasa	42.295
Tenaga Usaha Pertanian, Kehutanan, Perburuan Dan Perikanan	648
Tenaga Produksi, Operator Alat-Alat Angkutan Dan Pekerja Kasar	104.198
Lainnya	5.904
Jumlah	278.506

Sumber : BPS, Sakernas 2023

Jenis pekerjaan yang ditekuni didominasi oleh tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan.

Grafik 2.12

Persentase Penduduk Bekerja menurut Jenis Pekerjaan Utama di Kota Surakarta Tahun 2023



Sumber : BPS, Sakernas 2023

2.8.5. Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama

Analisis distribusi menurut status pekerjaan diperlukan untuk mengetahui seberapa besar jiwa kewirausahaan dan kemandirian penduduk Kota Surakarta. Semakin tinggi persentase penduduk yang berstatus berusaha baik sendiri maupun dibantu buruh maka makin tinggi jiwa kewirausahaan. Analisis ini juga dapat digunakan untuk menentukan kebijakan dan program yang akan diterapkan terkait peningkatan kapasitas tenaga kerja

seperti pelatihan dan pembinaan managerial, pelatihan kerja, dan lain sebagainya.

Tabel 2.13
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut
Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin
di Kota Surakarta Tahun 2023

Status Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha sendiri	31.850	27.246	59.096
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar	10.714	11.004	21.718
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	11.751	4.178	15.929
Buruh/Karyawan/Pegawai	88.585	60.706	149.291
Pekerja bebas	8.676	2.135	10.811
Pekerja keluarga/tak dibayar	5.949	15.712	21.661
Jumlah	157.525	120.981	278.506

Sumber : BPS, Sakernas 2023

Berdasar tabel 2.13 menunjukkan bahwa Status pekerjaan utama yang mendominasi penduduk bekerja di Kota Surakarta

adalah Buruh/Karyawan/Pekerja dibayar, yaitu sebesar 149.291 orang. Dari keseluruhan penduduk bekerja hanya 96.743 orang yang memilih menjadi pengusaha, baik yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/dibayar.

Tabel 2.13 juga menginformasikan bahwa penduduk yang mampu memanfaatkan kesempatan membuka lapangan pekerjaan atau berwira usaha kurang dari setengah penduduk bekerja. Sisi kewirausahaan menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan laki-laki dan perempuan hampir berimbang yaitu 34,48 persen laki-laki dan 35,07 persen perempuan.

Sementara pekerja keluarga, persentase penduduk perempuan yang berstatus sebagai pekerja keluarga jauh lebih tinggi dibanding laki-laki, yaitu 12,99 persen berbanding 3,78 persen. Pekerja keluarga merupakan salah satu elemen dari sektor informal. Realita yang terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia adalah banyak pekerja perempuan berkecimpung dalam sektor informal, salah satu alasannya adalah adanya anggapan bahwa perempuan hanya sebatas pencari nafkah tambahan bukan pencari nafkah utama.

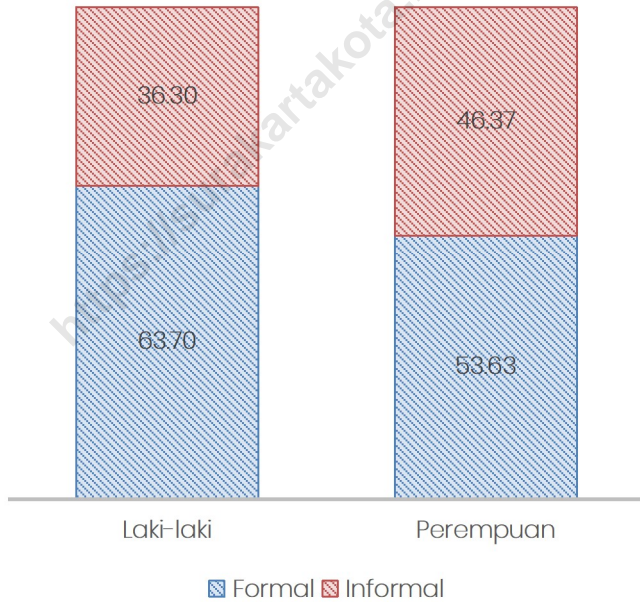
Berbicara tentang status pekerjaan utama maka akan terkait juga dengan pekerjaan di sektor formal dan sektor informal. Pada umumnya sektor informal lebih mengutamakan keterampilan atau kemampuan untuk bekerja. Sedangkan sektor formal lebih menitikberatkan pada latar belakang pendidikan.

Alisjahbana (2023) menyampaikan bahwa sektor informal di perkotaan bertambah luas karena konsentrasi investasi di perkotaan yang mendorong urbanisasi akan tetapi tidak berimbang dengan lapangan kerja yang ada, semakin sempitnya kesempatan kerja di sektor pertanian mendorong urbanisasi, daya beli atau potensi pasar di perkotaan menjadi satu potensi yang menjanjikan dengan keuntungan yang mudah/cepat, rendahnya pendidikan, dan cerita keberhasilan di kota yang menjadi faktor penarik.

Sektor informal merupakan sektor yang terdiri dari pekerja dengan status pekerjaan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, pekerja bebas pertanian, pekerja bebas non pertanian, dan pekerja keluarga/tidak dibayar. Berdasar pengalaman resesi yang pernah ada, sektor informal selama ini lebih tangguh menghadapi krisis, selain itu sektor ini dianggap sebagai penyelamat bagi angkatan kerja yang tidak terserap dalam sektor formal.

Grafik 2.13

Persentase Penduduk Bekerja menurut Sektor Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023



Sumber : BPS, Sakernas 2023

Sektor formal terdiri dari pekerja dengan status pekerjaan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar dan buruh/karyawan/pekerja dibayar. Pekerja formal di Surakarta Tahun 2023 masih lebih besar dari pekerja informal, yaitu sebesar 59,32 persen pekerja formal dan 40,68 persen pekerja informal.

Menarik berdasar data yang ada walaupun persentase perempuan bekerja tinggi akan tetapi pekerja perempuan cenderung bekerja di sektor informal. Mereka mengerjakan pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih rendah dibanding pekerja laki-laki meskipun pekerjaan yang dilakukan sama. Menurut Hidayat (1978) Sektor informal adalah usaha yang tidak memperoleh proteksi ekonomi dari pemerintah dan sektor yang belum mempergunakan bantuan atau fasilitas pemerintah meskipun bantuan itu telah tersedia.

2.8.6. Penduduk Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja

Paparan mengenai jumlah jam kerja penduduk bekerja dapat digunakan untuk melihat besarnya pekerja yang setengah menganggur.

Jam kerja adalah proses untuk menetapkan jumlah jam kerja seseorang yang digunakan untuk merampungkan suatu pekerjaan dalam waktu tertentu. Jam kerja merupakan bagian

paling umum yang harus ada pada perusahaan berdasarkan kebutuhan perusahaan, peraturan pemerintah, dan kemampuan karyawan, Komaruddin (2006).

Tabel 2.14
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
menurut Jam Kerja Seminggu dan Jenis Kelamin
di Kota Surakarta Tahun 2023

Jam Kerja Seminggu	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
< 15 jam	10.097	13.124	23.221
15 - 34 jam	20.713	20.589	41.302
≥ 35 jam	126.715	87.268	213.983
Jumlah	157.525	120.981	278.506

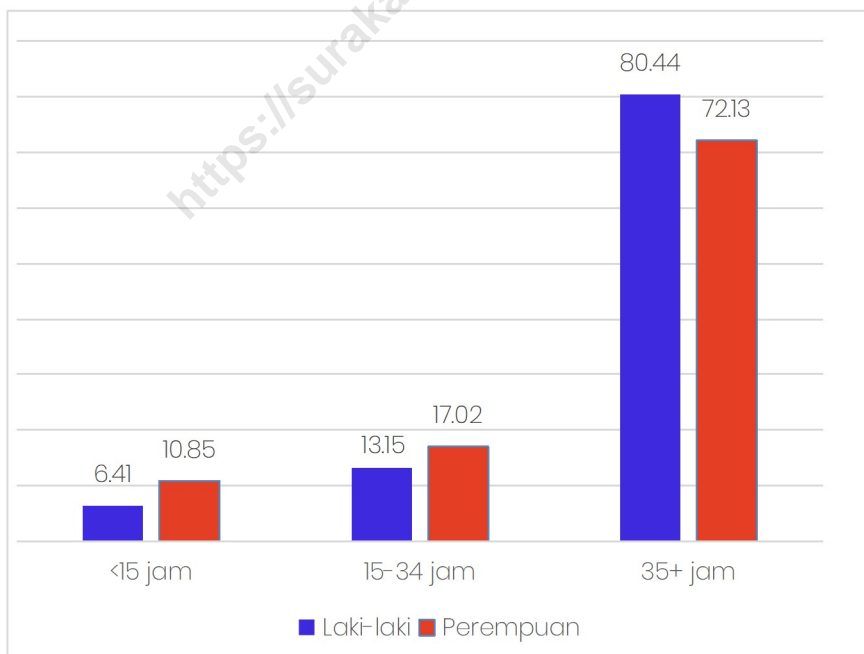
Sumber : BPS, Sakernas 2023

Penduduk yang dikategorikan sebagai setengah penganggur adalah mereka yang jam kerjanya di bawah ambang batas jam kerja normal (kurang dari 35 jam dalam seminggu), dan masih mencari atau menerima pekerjaan tambahan. Setengah pengangguran dapat menggambarkan kemampuan ekonomi untuk menyediakan lapangan kerja yang mampu memanfaatkan keahlian, pengalaman dan kesediaan bekerja yang dimiliki tenaga kerjanya. Tingkat setengah

pengangguran dapat memberikan gambaran tentang kualitas, produktivitas, dan tingkat utilisasi lapangan kerja yang tersedia, terutama di negara-negara dengan tingkat pengangguran terbuka rendah.

Penduduk bekerja di Kota Surakarta Tahun 2023 berdasar Tabel 2.14 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki jam kerja di atas jam kerja normal, yaitu sebesar 76,83 persen

Grafik 2.14
Persentase Penduduk Bekerja menurut Jam Kerja Seminggu dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023



Sumber : BPS, Sakernas 2023

Persentase pekerja perempuan dengan jam kerja normal seminggu lebih kecil dari pekerja laki-laki, yaitu 72,13 persen pekerja perempuan dan 80,44 persen pekerja laki-laki. Sebaliknya untuk jam kerja kurang dari 35 jam persentase perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki, yaitu 27,87 persen untuk pekerja perempuan dibanding 19,56 persen untuk pekerja laki-laki.

Lebih rendahnya pekerja perempuan dengan jam kerja normal dibanding pekerja laki-laki dimungkinkan karena perempuan memiliki peran ganda, selain sebagai agen ekonomi dalam rumah tangga sekaligus mengurus rumah tangga seperti mengasuh anak dan keluarga.

2.9. Pengangguran

Pengangguran akan tercipta jika lapangan kerja yang ada tidak dapat menampung seluruh Angkatan kerja. Banyak tantangan pemerintah dalam penanggulangan pengangguran, diantaranya pengangguran yang mengalami *hopeless of job* atau pengangguran yang merasa tak mungkin memperoleh pekerjaan, peningkatan penciptaan lapangan kerja baru di sektor formal, nilai budaya baru dalam pasar kerja yang memunculkan nilai-nilai budaya baru, dan resiko *mismatched* antara *supply* dan *demand* akibat digitalisasi.

Tingkat pengangguran yang tinggi akan berdampak bagi perekonomian secara luas. Tingginya tingkat pengangguran akan berimbas pada penurunan daya beli masyarakat dan tentunya sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dan kesejahteraan penduduk. Karenanya masalah pengangguran merupakan masalah kompleks dan serius yang harus dihadapi dan dicarikan solusinya. Jumlah pengangguran yang tinggi akan berpengaruh pada semua bidang kehidupan.

Pengangguran pada umumnya dipicu oleh :

- Tidak seimbangnya antara angkatan kerja dengan kesempatan kerja yang ada.
- Struktur lapangan kerja yang tidak seimbang
- Ketidakcocokan keterampilan antara pencari kerja terdaftar dengan lowongan kerja terdaftar
- Tidak seimbangnya antara jumlah dan jenis tenaga terdidik dan penyediaan tenaga terdidik Budaya dan psikologis

Tingkat pengangguran terbuka dapat menunjukkan kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja yang mampu menyerap persediaan (*supply*) tenaga kerja yang ada. Semakin tinggi TPT, maka semakin banyak persediaan tenaga kerja yang tidak dimanfaatkan. TPT memberikan sinyal tentang kinerja pasar kerja dan berlangsungnya kondisi ekonomi tertentu, seperti resesi, perubahan siklus bisnis dan teknologi, dan lain-lain.

2.9.1. Pengangguran menurut Kelompok Umur

Analisis pengangguran menurut kelompok umur diperlukan dalam menentukan ketepatan program atau kebijakan dalam pengentasan pengangguran, karena setiap kelompok umur memiliki karakteristik yang berbeda, seperti motivasi, kedewasaan, pola pikir, produktivitas, dan lain sebagainya.

Pembedaan tingkat pengangguran menurut jenis kelamin, kelompok umur, dan tingkat pendidikan dapat menggambarkan kesenjangan keterserapan di lapangan kerja antar kelompok tersebut.

Berdasarkan tabel 2.15 jumlah pengangguran tertinggi berada pada kelompok umur (15 – 24) tahun sebanyak 6.175 orang. Kelompok ini adalah kelompok penduduk usia sekolah, yang merupakan kelompok usia awal memasuki masa produktif. Mereka adalah pelajar SMA/SMK dan para mahasiswa yang baru lulus dan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan.

Kelompok ini juga utamanya kelompok umur (15 – 19) tahun secara fisik maupun psikis merupakan kelompok yang belum siap sepenuhnya untuk bersaing dalam bursa tenaga kerja. Pengangguran dalam kelompok tersebut harus menjadi perhatian utama dalam pembekalan dan peningkatan ketrampilan.

Tabel 2.15
Pengangguran menurut Kelompok Umur dan
Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	1.482	753	2.235
20 - 24	2.189	1.751	3.940
25 - 29	4.310	734	5.044
30 - 44	906	373	1.279
45+	860	0	860
Jumlah	9.747	3.611	13.358

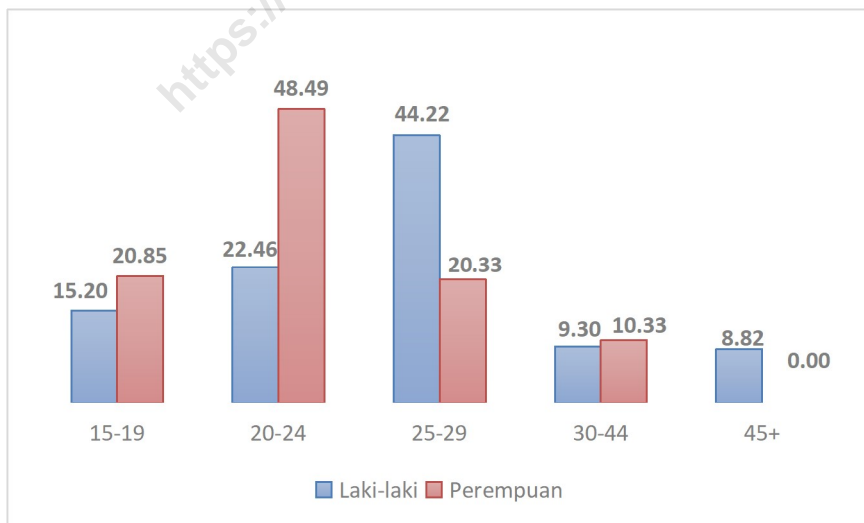
Sumber : BPS, Sakernas 2023

Jumlah pengangguran tertinggi selanjutnya ada pada kelompok umur (25 - 29) tahun yaitu sebanyak 5.044 orang. kelompok ini adalah kelompok yang belum lama lulus kuliah, atau lulusan sarjana. Dengan kata lain adalah adanya *suplay* tenaga kerja yang berlebih untuk mereka yang memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi dibandingkan jumlah lowongan kerja yang membutuhkan pendidikan tersebut.

Selanjutnya pengangguran pada kelompok (30 – 44) tahun sebesar 1.279 orang. Kelompok umur (30 – 44) adalah kelompok umur dimana beban ekonomi keluarga pada puncaknya. Pada umumnya kelompok ini biasanya sudah mulai nyaman dengan pekerjaannya dan mulai menekuni pekerjaannya.

Pengangguran pada kelompok umur 45 tahun ke atas sebanyak 860 orang. Pekerja dengan usia tersebut pada umumnya seseorang telah memiliki pekerjaan yang mapan dan telah ditekuni untuk beberapa lama.

Grafik 2.15
Persentase Pengangguran menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023



Sumber : BPS, Sakernas 2023

Dilihat dari pola pengangguran menurut kelompok umur dan jenis kelamin, terlihat bahwa untuk penduduk perempuan secara umum jumlah pengangguran bertambah seiring bertambahnya umur atau jumlah pengangguran sejalan dengan bertambahnya kelompok umur. Sedangkan pola pengangguran pada penduduk laki-laki cenderung fluktuatif.

2.9.2. Pengangguran menurut Pendidikan

Era globalisasi saat ini, persaingan kerja tidak hanya dalam negeri saja, akan tetapi juga dengan calon tenaga kerja dari luar negeri, sehingga kualitas skill dan ketrampilan calon tenaga kerja sangat berpengaruh dalam persaingan bursa kerja.

Apalagi dengan adanya Keputusan Menteri Ketenagakerjaan (Kepmenaker) Nomor 228 Tahun 2019 tentang Jabatan Tertentu Yang Dapat Diduduki Oleh Tenaga Kerja Asing. Dimana inti aturan tersebut adalah merelaksasi tenaga kerja asing di Indonesia menjadikan persaingan pasar kerja di Indonesia semakin tinggi.

Tabel 2.16 menunjukkan bahwasannya di tahun 2022 pengangguran di Kota Surakarta didominasi pengangguran dengan tingkat pendidikan SMA/SMK sebesar 46,24 persen disusul

pengangguran dengan tingkat pendidikan lulusan perguruan tinggi sebesar 20,54 persen.

Tabel 2.16
Jumlah Pengangguran menurut Tingkat Pendidikan
dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023

Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
≤ SD	1.501	0	1.501
SMP	436	0	436
SMA/SMK	6.364	1.577	7.941
Perguruan Tinggi	1.446	2.034	3.480
Jumlah	9.747	3.611	13.358

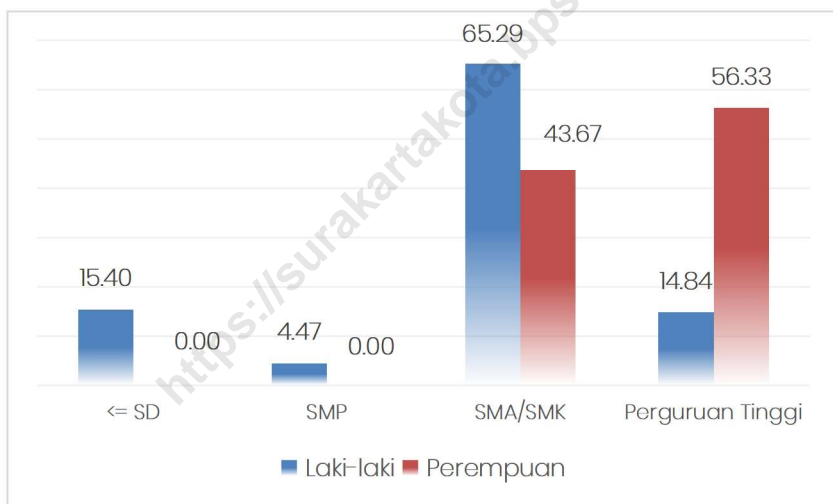
Sumber : BPS, Sakernas 2023

Tingginya pengangguran di lulusan SMA/SMK dan perguruan tinggi dimungkinkan disebabkan oleh tidak adanya *link and match* antara perguruan tinggi dengan pasar kerja. Selain itu persaingan di dunia kerja yang semakin ketat menjadikan setiap orang yang akan memasuki dunia kerja harus memiliki kemampuan di bidang tertentu yang membuat dia lebih unggul.

Tabel 2.16 menginformasikan juga besaran pengangguran terbuka dengan latar belakang pendidikan dasar atau lebih rendah (Tidak tamat SD, SD, dan SMP sederajat) masih cukup tinggi yaitu 33,22 persen.

Grafik 2.6

Persentase Pengangguran menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Surakarta Tahun 2023



Sumber : BPS, Sakernas 2023

Secara umum, situasi ini menegaskan pentingnya upaya untuk menunda masuknya kaum muda ke dalam pasar tenaga kerja dan mendukung partisipasi mereka dalam dunia pendidikan dan pelatihan yang responsif terhadap kebutuhan pasar tenaga

kerja. Preferensi kebijakan ini juga perlu memberi hasil dalam hal produktivitas dari waktu ke waktu.

Semakin tinggi pengangguran dengan tingkat kualifikasi yang rendah berarti akan semakin besar probabilitas pengangguran yang akan bersaing di sektor informal, karena pada umumnya kelompok ini memiliki skill dan ketrampilan yang minim.

Tingginya persentase pengangguran dengan tingkat pendidikan SMA/SMK dan Perguruan Tinggi tahun 2023 yaitu sebesar 85,50 persen menginformasikan tantangan dan peluang bagi pemangku kebijakan dalam mendorong tenaga kerja muda kreatif untuk mampu menciptakan lapangan kerja sendiri dan orang lain, sehingga membuka kesempatan kerja semakin luas.

Tingginya pengangguran terbuka di kalangan lulusan SMA/SMK dan Perguruan Tinggi dimungkinkan merupakan refleksi dari seberapa jauh program dan kurikulum lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan dan persyaratan yang ditetapkan pengusaha. Pengusaha dan pekerja perlu dilibatkan secara aktif dalam balai latihan keterampilan, karena mereka memiliki informasi tentang keterampilan yang dibutuhkan dunia usaha. Selain itu alasan yang bersifat pribadi dari masing-masing lulusan yang menganggap lapangan pekerjaan yang terbuka

tidak setara dengan kompetensi yang dimiliki menjadikan mereka tidak sembarang menerima pekerjaan yang ditawarkan.

Salah satu langkah pemerintah untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan penerapan program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) yang dilaksanakan oleh Kemendikbud Ristek RI, diharapkan bisa mengurangi angka pengangguran dan banyak lulusan diploma dan sarjana yang diterima pasar kerja.

<https://surakartakota.bps.go.id>

PENUTUP



<https://surakartakota.bps.go.id>

BAB III PENUTUP

Kondisi ketenagakerjaan Kota Surakarta tahun 2023 secara umum mengalami perbaikan. Kondisi ketenagakerjaan mulai kembali pada tren positif setelah pandemi yang cukup menyita tenaga dan pikiran seluruh elemen.

Angkatan Kerja Kota Surakarta pada tahun 2023 sebanyak 291.864 orang. Tingkat Pengangguran Terbuka di tahun 2023 sebesar 4,58 persen turun 1,26 persen poin lebih rendah dibanding tahun 2022 dimana tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,83 persen.

Pola yang masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya, pengangguran menurut tingkat pendidikan menunjukkan bahwa persentase pengangguran dengan tingkat pendidikan SMA/SMK dan Perguruan Tinggi masih cukup tinggi.

Masih tingginya pengangguran dengan pendidikan tinggi disebabkan penciptaan lapangan kerja yang belum berimbang dengan jumlah pencari kerja; nilai budaya kerja baru seperti nilai *work life balance*, *worktainment*; *mismatch* atau ketidaksesuaian

antara *supply* dan *demand* akibat adanya digitalisasi; dan lain-lain.

Dari sisi individu masih adanya keinginan dari mereka yang berpendidikan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan tinggi menurut standard mereka dan mencari pekerjaan yang dapat meningkatkan status. Harapan mereka akan *reservation wage* (tingkat gaji minimal yang bersedia diterima oleh pekerja) lebih tinggi karena berpendidikan tinggi. Mereka akan bekerja jika mendapat penghasilan yang baik.

TPAK perempuan masih di bawah enam puluh persen yaitu 57,66 persen, ini menunjukkan bahwa perempuan usia kerja yang belum aktif secara ekonomi di tahun 2023 sebanyak kitaran empat puluh dua persen. Semakin tinggi TPAK berarti semakin tinggi pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa. Salah satu penyebab TPAK Perempuan lebih rendah dari laki-laki adalah tanggung jawab keluarga, di mana banyak perempuan yang menyatakan mereka sepenuhnya terlibat dalam kegiatan rumah tangga.

Perubahan teknologi membuat situasi ketenagakerjaan saat ini sangat berbeda dengan dekade sebelumnya. Perubahan

teknologi berimbas pada perubahan jenis pekerjaan dimana muncul pekerjaan-pekerjaan baru yang sebelumnya belum ada dan saat ini menjamur. Demikian pula sebaliknya beberapa pekerjaan yang dahulu sangat banyak, saat ini mulai jarang atau bahkan tidak ada lagi. Kecepatan para pekerja untuk beradaptasi dengan situasi yang ada sangat tergantung kemampuan para pekerja untuk mampu memanfaatkan kondisi dan keadaan pasar tenaga kerja yang ada.

Melihat situasi yang ada tentunya pendidikan dan pelatihan keterampilan yang ramah dan berorientasi dengan pasar tenaga kerja perlu selalu terupdate sangat diperlukan. Pembekalan pendidikan dan pelatihan keterampilan yang sesuai akan membantu akses penduduk usia kerja terhadap pekerjaan produktif yang memiliki potensi menaikkan kesejahteraan.

Di sisi lain kebijakan pengupahan tetap perlu menjadi perhatian bagi para pemangku kebijakan, utamanya pekerja informal yang kurang terlindungi diantaranya karena tidak adanya hubungan kontrak kerja dan upah yang cenderung lebih rendah. Rendahnya upah yang diterima akan memperbesar resiko seseorang menjadi rentan yang akan bermuara pada rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Surakarta.

Keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan merupakan keberhasilan semua pihak. Ketersediaan data ketenagakerjaan yang bagi semua pihak, baik pemerintah, pengusaha, maupun tenaga kerja sangat memiliki arti yang penting. Data yang akurat diperlukan untuk lebih memahami permasalahan dan mendapatkan titik terang terkait dunia ketenagakerjaan.

Hubungan antara pengusaha dan pekerja agar tercipta rasa saling memiliki dan berbagi merupakan hal penting lainnya. Perlunya para pekerja untuk mendapat stimulasi agar mempunyai rasa memiliki sehingga akan berdampak pada peningkatan produktivitas ekonomi dan peningkatan kualitas. Pada akhirnya peningkatan produktivitas pekerja akan berdampak pada perbaikan perekonomian secara keseluruhan dan dapat mempertahankan daya saing global.

LAMPIRAN



Penduduk Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin
di Kota Surakarta Tahun 2018 - 2023

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
2018	152.080	122.029	274.109
2019	159.890	129.379	289.269
2020	160.547	128.412	288.959
2021	158.706	123.472	282.178
2022	160.941	127.836	288.777
2023	167.272	124.592	291.864

Sumber : BPS, Sakernas 2018-2023

Penduduk Angkatan Kerja menurut Kegiatan dan Jenis Kelamin
di Kota Surakarta Tahun 2018 – 2023

Tahun	Bekerja				Pengangguran			
	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki		Perempuan	
	(2)	(3)	(4)	(4)	(2)	(3)	(4)	
2018	141.830	117.635	259.465	259.465	7.858	4.052	11.910	
2019	151.351	123.457	274.808	274.808	6.473	5.530	12.003	
2020	148.479	117.603	266.082	266.082	12.068	10.809	22.877	
2021	145.699	114.326	260.025	260.025	13.007	9.146	22.153	
2022	149.307	122.621	271.928	271.928	11.634	5.215	16.849	
2023	157.525	120.981	278.506	278.506	9.747	3.611	13.358	

Sumber : BPS, Sakernas 2018 - 2023

Penduduk Bukan Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin
di Kota Surakarta Tahun 2018 – 2023

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
2018	47.868	93.269	141.137
2019	41.243	87.098	128.341
2020	41.737	89.082	130.819
2021	44.624	95.035	139.659
2022	43.360	91.630	134.990
2023	38.560	91.485	130.045

Sumber : BPS, Sakernas 2018-2023

**Penduduk Bukan Angkatan Kerja menurut Kegiatan dan Jenis Kelamin
di Kota Surakarta Tahun 2018 - 2023**

Tahun	Sekolah				Mengurus Rumah Tangga				Lainnya			
	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki		Perempuan		Laki-laki		Perempuan	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(1)	(2)	(3)	(4)	(1)	(2)	(3)	(4)
2018	23.985	28.048	52.033	10.372	59.036	69.408	14.399	6.339	20.738			
2019	18.847	25.059	43.906	7.347	53.630	60.977	15.663	8.753	24.416			
2020	17.816	21.972	39.788	12.848	60.786	73.634	11.073	6.324	17.397			
2021	20.115	22.871	42.986	12.071	63.826	75.897	12.438	8.338	20.776			
2022	16.495	24.593	41.088	18.246	61.764	80.010	8.619	5.273	13.892			
2023	17.146	20.360	37.506	11.622	62.249	73.871	9.792	8.876	18.668			

Sumber : BPS, Sakernas 2018 - 2023

Tingkat Pengangguran Angkatan (TPAK) menurut Jenis Kelamin
di Kota Surakarta Tahun 2018 - 2023

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
2018	76,06	56,68	66,01
2019	79,49	59,77	69,27
2020	79,37	59,04	68,84
2021	78,05	56,51	66,89
2022	78,78	58,25	68,15
2023	81,27	57,66	69,18

Sumber : BPS, Sakernas 2018-2023

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Jenis Kelamin
di Kota Surakarta Tahun 2018 - 2023

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
2018	5,16	3,34	4,35
2019	4,05	4,30	4,16
2020	7,52	8,42	7,92
2021	8,20	7,41	7,85
2022	7,23	4,08	5,83
2023	5,83	2,90	4,58

Sumber : BPS, Sakernas 2018-2023

Relative Standard Error (RSE) Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kegiatan di Kota Surakarta Tahun 2022 – 2023

Penduduk Usia Kerja	2022	2023
(1)	(2)	(3)
Angkatan Kerja	6,07	5,48
Bukan Angkatan Kerja	12,88	7,00

Sumber : BPS, Sakernas 2023

Relative Standard Error (RSE) Penduduk Angkatan Kerja menurut Jenis Kegiatan di Kota Surakarta Tahun 2023

Penduduk Angkatan Kerja	2022	2023
(1)	(2)	(3)
Bekerja	12,54	5,48
Pengangguran	19,57	12,18
Kota Surakarta	6,07	5,48

Sumber : BPS, Sakernas 2023

Relative Standard Error (RSE) Penduduk Bukan Angkatan Kerja
menurut Jenis Kegiatan Terbanyak
di Kota Surakarta Tahun 2023

Bukan Angkatan Kerja	2022	2023
(1)	(2)	(3)
Sekolah	15,97	10,09
Mengurus Rumah Tangga	13,21	8,23
Lainnya	20,55	14,20
Kota Surakarta	12,88	7,00

Sumber : BPS, Sakernas 2023

Relative Standard Error (RSE) Penduduk Usia Kerja menurut
Jenis Kegiatan di Kota Surakarta Tahun 2022 - 2023

Indikator	2022	2023
(1)	(2)	(3)
TPAK	1,96	2,12
TPT	15,29	16,81

Sumber : BPS, Sakernas 2023

ST 2023

SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adeptif Kolaboratif

bangga
melayani
bangsa

DATA
MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SURAKARTA**

Jalan P. Lumban Tobing 6 Surakarta, 57139

Telp./Fax. (0271) 635428

E-mail: bps3372@bps.go.id; Website: surarkartakota.bps.go.id